BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan *Volkstelling* (sensus) di masa Hindia Belanda, populasi Tionghoa-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia di tahun 1930 (http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia, 15 Juni 2011). Berdasarkan catatan Poerwanto (2005) dalam buku *Orang Cina Khek dari Singkawang*, pada tahun 1950-1960 tidak ada sensus penduduk di Indonesia. Dengan demikian jumlah orang Cina pada tahun 1950 hanya dapat diperkirakan, yakni berjumlah sekitar 2.100.000 orang. Berarti selama 20 tahun mereka mengalami kenaikan sekitar 900.000 orang. Pada tahun 1961, jumlah orang Cina meningkat menjadi sekitar 2.450.000 orang atau 2,5% dari seluruh penduduk Indonesia saat itu (96.329.000 orang). Begitu juga pada tahun 1971 terjadi peningkatan sekitar 3.250.000 orang atau 2,7% dari seluruh penduduk Indonesia (120.000.000 orang).

Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, jumlah penduduk Tionghoa-Indonesia berjumlah 7.776.000 orang atau sekitar 3,7% dari seluruh populasi Indonesia.

Tabel 1.1
Proporsi populasi jumlah suku bangsa di Indonesia menurut sensus tahun 2000 sebagai berikut:

Suku Bangsa	Populasi	Persentasi (%)	Kawasan Utama
Suku Jawa	86.012.000	41,7	Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung
Suku Sunda	31.765.000	15,4%	Jawa Barat

Tionghoa-Indonesia	**7.776.000**	**3,7**	**Jakarta, Kalimantan Barat, Jawa Timur**
Suka Melayu	7.013.000	3,4	Pesisir timur Sumatera, Kalimantan Barat
Suku Madura	6.807.000	3,3	Pulau Madura
Suku Batak	6.188.000	3,0	Sumatera Utara
Suku Minangkabau	5.569.000	2,7	Sumatera Barat, Riau
Suku Bugis	5.157.000	2,5	Sulawesi Selatan
Suku Betawi	5.157.000	2,5	Jakarta
Arab-Indonesia	5.000.000	2,4	Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah
Suku Banten	4.331.000	2,1	Banten
Suku Banjar	3.506.000	1,7	Kalimantan Selatan
Suku Bali	3.094.000	1,5	Pulau Bali
Suku Sasak	2.681.000	1,3	Pulau Lombok
Suku Makassar	2.063.000	1,0	Sulawesi Selatan
Suku Cirebon	1.856.000	0,9	Jawa Barat

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia (14 Juli 2012)

Secara numerik, jumlah etnis Cina di Indonesia memang tidak berarti banyak, namun peran yang secara konkret dijalankan oleh komunitas sosial ini adalah penting khususnya dalam bidang ekonomi dan finansial. Hal ini terlihat di sejumlah kota besar, termasuk Bandung, mulai terlihat variasi lebih besar antara toko-toko keturunan Cina dan pribumi.

Di Indonesia, menurut *The Economist*, pada pertengahan 1980-an warga keturunan Cina menguasai hampir 70-75% aset seluruh perusahaan diluar PMA dan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Keturunan Cina yang jumlahnya hanya 4%-5% dari populasi penduduk Indonesia menguasai sekitar 17 dari 25 konglomerat Indonesia (Kasali, 2005:87).

Sebuah majalah khusus komunitas etnis Cina, China Town (Setiawan, 2011), mencatat 10 nama pengusaha etnis Cina yang sukses menjalani usahanya

di AS (Amerika Serikat). Sebagian besar dari mereka bermigrasi ke Negeri Paman Sam untuk melanjutkan studi. Kemudian mereka bekerja dan membuka usaha dengan modal yang kecil dan menjadi warga Negara AS. Dengan kerja keras dan ketekunan, saat ini mereka berhasil meraup pendapatan bersih pertahun minimal sekitar 150.000 dollar AS atau sekitar 1,5 triliun rupiah.

Seorang pengusaha Cina, Nyoto Suhardjoyo, mengatakan bahwa kiat bisnis seorang Cina sangat bertalian dengan filosofi atau gaya hidup mereka. Mereka selalu berusaha menjaga kepercayaan pelanggan ataupun rekan bisnisnya (Kompas, Jumat, 4 Februari 2011). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Istjanto, penulis buku *Rahasia Sukses Toko Tionghoa*, yang mengungkapkan bahwa:

> "Orang Tionghoa memandang toko bukan sekadar tempat menjual barang, tetapi juga menjual kepercayaan. Oleh karena itu, pemilik toko harus terus berusaha membangkitkan rasa percaya pembeli atau menciptakan kesan dipercaya. Untuk bisa dipercaya orang Tionghoa biasanya menganut prinsip jujur namun cerdik. Pada intinya, orang Tionghoa melihat perubahan akan terjadi jika ada peluang. Oleh karena itu, mereka berupaya cerdik, membaca dan memanfaatkan peluang. Mereka juga tak ragu hanya memperoleh untung tipis daripada untung besar namun memastikan bahwa pembeli dan pelanggan tokonya banyak" (Kompas, Sabtu, 25 Oktober 2008).

Liem Yoy Tjwan, penulis buku *Mengikuti Jejak Bisnis Menggiurkan Orang Tionghoa*, mengungkapkan bahwa:

> "Orang Tionghoa sangat sadar bahwa untuk meraih kesuksesan--dalam segala aspek kehidupan--itu harus ada setidaknya dua hal penting: motivasi dan kemampuan. Dalam realitas kehidupan orang Tionghoa sehari-hari, mereka selalu hidup dalam komunitas yang penuh dengan motivasi yang menyemangati hidup keseharian mereka. Sebab, ketika termotivasi, mereka akan lebih mudah dan cepat meraih kesuksesan hidup." (Kompas, 10 Februari 2009).

Ada pendapat (negatif) dari mereka yang 'tercengang' oleh kesuksesan bisnis orang Cina, bahwa dalam upaya meraih kesuksesan bisnis itu, orang Cina

acap kali ‘menghalalkan segala cara’ tanpa mengindahkan etika bisnis, mengabaikan halal-haram (dalam perspektif agama), dan nilai-nilai moral. Di Indonesia, orang Cina tidak semuanya sukses (dalam bisnis) dan hidup kaya raya, tetapi sebagian besar dari mereka memiliki prinsip hidup yang mereka jalankan secara disiplin sehingga di kemudian hari membuahkan hasil yang besar.

Keberhasilan orang-orang Cina yang telah paparkan sebelumnya, sebenarnya sudah tampak sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Sejak tahun 1600-an terjadi imigrasi besar-besaran orang Cina ke Nusantara. Orang-orang Cina ini sengaja didatangkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Nusantara (Pakpahan, 2008).

Menurut Retno Winarni, sejarawan, di wilayah Cirebon (dalam Ramadhan, www.kompasiana.com, 9 Maret 2011), sebuah laporan resmi pihak Belanda dari tahun 1711, menyatakan bahwa orang-orang Cina berhasil menjadi pengusaha dengan membuat pabrik di wilayah Batavia. Mereka terkadang diandalkan oleh VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) sebagai teknisi-teknisi. Hal ini dikarenakan VOC takut jika pribumi memiliki kekuatan maka pribumi akan memberontak terhadap VOC, maka dari itu sebisa mungkin VOC mengekang pribumi dan lebih mengutamakan orang-orang Cina untuk mengisi jabatan penting seperti *syahbandar*, pejabat yang mengatur segala urusan di pelabuhan dari mulai penarikan cukai hingga perselisihan antar pedagang.

Hingga periode pemerintahan kolonial Hindia Belanda berakhir, orang-orang Cina tetap bertahan di sektor-sektor perdagangan, bahkan mereka mampu memperluas jangkauan jaringan bisnisnya. Data statistik tahun 1930

memperlihatkan bahwa secara persentase, di Indonesia lebih banyak orang Cina berkecimpung dalam kegiatan perdagangan dibandingkan dengan orang pribumi dan Eropa.

Tabel 1.2
Distribusi berdasarkan mata pencaharian golongan penduduk di Indonesia pada tahun 1930

Mata Pencaharian	Eropa		Cina		Pribumi	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Produksi bahan mentah	18.800	22,03	144.488	30,83	14.193.158	69,99
Industri	4.676	5,48	93.988	20,00	2.105.129	10,38
Angkutan	10.985	11,88	12.754	2,72	290.740	1,43
Perdagangan	11.415	13,38	171.979	36,60	1.090.868	5,38
Swasta	11.290	13,23	7.161	1,52	150.227	0,74
Pegawai Negeri	20.731	24,30	3.039	0,65	491.911	2,43
Lain-lain	7.424	8,70	36.126	7,68	1.957.609	9,65
Jumlah:	85.321	100,00	469.935	100,00	20.279.642	100,00

Sumber: Volkstelling 1930, Jilid VIII. hlm 122-125 (dalam Suryadinata, 1984:75)

Distribusi menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa kaum pribumi terutama berkecimpung dalam bidang produksi bahan mentah (terutama pertanian, perkebunan dan produksi mineral 69,99%) dan lebih sedikit yang berkecimpung di bidang industri (10,38%), sedangkan orang Cina bergiat di bidang perdagangan (36,6%), produksi bahan mentah (30,83%) dan industri (20,0%).

Data statistik yang menyeluruh setelah kemerdekaan Indonesia memang tidak ada, tetapi informasi kasar yang diperoleh menunjukkan bahwa posisi ekonomi orang Cina tetap kuat. Dalam studi yang dilakukannya, Ralph Anspach memberikan gambaran-gambaran yang terpencar-pencar namun dapat menjadi petunjuk:

> Pada tahun 1952 di Jawa Timur, 138 di antara 154 penggilingan beras dimiliki orang asing, terutama orang Cina. Selain itu di daerah tersebut orang asing memiliki 116 di antara 150 percetakan, seluruh pabrik es yang berjumlah 24, semua pabrik rokok yang jumlahnya 6, yang membuat rokok dengan mesin, dan 98 di antara 183 pabrik

> pemerintah. Di Sumatera Selatan pada waktu yang sama 635 di antara 1.112 'perusahaan industri' dimiliki orang Cina. Di Aceh, orang Cina memiliki 64 persen dari perusahaan industri. Hanya di Tapanuli orang Cina memiliki 34,0% dari industri semacam (Anspach dalam Suryadinata, 1984:81).

Tidak dapat disangkal bahwa penduduk keturunan Cina sangat berperan dalam menggerakkan kehidupan ekonomi terutama dalam bidang industri serta perdagangan kecil dan menengah. Kedatangan orang Cina ke Indonesia (baik sebagai pedagang maupun sebagai buruh) membawa serta tradisi, tata kehidupan, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta sikap fanatisme terhadap tradisi negeri leluhur. Bagi orang Cina perpindahan penduduk ini merupakan sebuah tradisi dan selalu mempunyai ciri: orang Cina yang melakukan migrasi masih tetap mempertahankan diri sebagai orang Cina. Siswono Yudo Husodo dalam bukunya berjudul *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia*) (dalam Pakpahan, 2008), mengatakan bahwa:

> "Dimana pun orang-orang Cina tersebut bertempat tinggal, pedoman dan landasan hidup sosio-kulturnya selalu berpatokan pada ajaran-ajaran filsafat Cina tradisional. Ajaran-ajaran filsafat moral tersebut diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya, secara turun temurun dari generasi pertama ke generasi berikutnya.

Ajaran-ajaran yang banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan filsafat orang Cina tersebut salah satunya adalah konfusianisme, selain Taoisme dan Budhisme. Konfusianime; lebih khusus lagi aliran Kong Hu Cu, merupakan suatu mahzab atau aliran pemikiran yang sangat kuat mengakar dalam berbagai aspek kehidupan orang Cina.

Fakta bahwa kebanyakan keberhasilan orang-orang Cina berpatokan pada ajaran-ajaran filsafat Cina tradisional, khususnya konfusianisme, merupakan landasan awal penelitian ini. Namun hal tersebut bukan tujuan utama yang hendak

dibuktikan kebenarannya, karena yang jauh lebih berharga adalah menggali dan memahami fenomena penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja etnis Cina. Latar belakang inilah yang membuat peneliti ingin menggali bagaimana seorang wirausaha Cina mengetahui, memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai konfusian dalam etos kerjanya.

Etos kerja sendiri merupakan perilaku kerja positif yang lahir dari suatu keyakinan dan komitmen terhadap paradigma kerja (Sinamo, 2011). Dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memasuki dunia konseptual subjek yang diteliti secara lebih mendalam sehingga dapat dimengerti apa dan bagaimana penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja merupakan suatu istilah untuk sebuah proses dimana seseorang mengetahui, memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai konfusian dalam etos kerjanya. Subjek peneltian difokuskan pada dua orang wirausaha etnis Cina di Bandung. Dalam penelitian ini, subjek penelitian di fokuskan pada wirausaha etnis Cina di Bandung. Kemudian peneliti hanya akan membahas nilai-nilai konfusian yang bersumber dari intisari ajaran konfusian yang terdapat dalam lima kebajikan (*Wu Cang*), yaitu *Ren* atau *Jen* (perikemanusiaan atau kebajikan), *Yi* (kebenaran atau perikeadilan), *Li* (kesopanan atau perilaku yang pantas), *Zhi* atau *Chi* (kearifan atau kebijaksanaan) dan *Xin* atau *Hsin* (dapat dipercaya) (Danandjaja, 2007:273).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya, maka rumusan masalah dapat dikemukakan dengan pertanyaan:

1. Bagaimana penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja wirausaha etnis Cina di Bandung?
2. Bagaimana perbandingan penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja Subjek?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian adalah agar apa yang dilakukan dapat mengarah ke sasaran dan mendapat hasil yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja etnis Cina di Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Meninjau kembali latar belakang serta maksud dan tujuan penelitian ini, tentunya sangat diharapkan penelitian ini memiliki manfaat, baik bagi kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis, yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja etnis Cina.

Kegunaan lainnya, menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya dalam kajian psikologi industri yang menyangkut etos kerja dan kajian psikologi sosial dan budaya yang menyangkut nilai-nilai konfusian pada etnis Cina.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mengomunikasikan wawasan mengenai etos kerja etnis Cina yang diharapkan dapat menjadi *trigger* positif bagi wirausaha etnis lain serta dapat meminimalkan prasangka-prasangka negatif terhadap etnis Cina yang selama ini berkembang.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dari Bab I sampai Bab V dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selain itu, Bab ini juga menjelaskan alasan mengapa topik penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja diambil dalam skripsi ini
2. BAB II Kajian Pustaka, berisi penjelasan mengenai definisi dari etos kerja dan nilai-nilai konfusian beserta ruang lingkupnya. Dengan demikian pembaca akan terlebih dahulu memiliki pemahaman mengenai etos kerja

dan nilai-nilai konfusian secara umum, sebelum mendapatkan penjelasan mengenai gambaran penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja.

3. BAB III Metode Penelitian, berisi tentang penjabaran rinci dari metode penelitian yang digunakan, termasuk didalamnya seperti prosedur penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan keabsahan data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang pemaparan dan pembahasan data penelitian. Dalam bab ini akan ditemukan penjelasan bagaimana penghayatan nilai-nilai konfusian dalam etos kerja subjek yang diteliti.
5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, berisi tentang uraian kesimpulan mengenai ini dari seluruh bagian skripsi ini. Selain itu, juga dipaparkan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada subjek penelitian, masyarakat umum dan peneliti selanjutnya.